



Analisis Dampak Sosial Tradisi *Sadranan* Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Gempol, Kranganom, Klaten

Ridho Aprilian Syahputra¹, Hidayah Fitriana Ramadhani², Ratih Deni Sukowati³, Ahmad Roihan Tamim⁴

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

Social impact; *sadranan* traditional; society harmony

This research aims to explore and describe the social impact of the sadranan tradition in Gempol Village, Karanganyam District, Klaten on local community harmony. This research method is descriptive qualitative. The qualitative method is an approach that emphasizes exploring detailed information from sources. Descriptive analysis is useful in providing an overview of information that has been extracted from direct interviews in the field. This data collection technique uses direct interview techniques to obtain primary data through oral presentation by the resource person and documentation, then after the data has been collected data validation is carried out with the help of secondary data in previous research journals and credible internet information as well as direct observation in the field, so that conclusions can be drawn from information that has been obtained. This research produces the procedures, characteristics and social impacts of the sadranan tradition on community harmony in Gempol Village, Karanganyam, Klaten. Through this research, it was concluded that the awareness of Gempol Village, Karanganyam, Klaten had a positive social impact, namely the strengthening of harmony in the local community.

Correspondence:

e-mail: ¹ ridhoaprilian337@gmail.com
² hidayahfitriana848@gmail.com
³ ratihdenisukowati@gmail.com
⁴ roytakun@gmail.com

© 2023 UIN Raden Mas Said Surakarta
ISSN 2579-9703 (P) ISSN 2579-9711 (E)

Kata kunci:
dampak
sosial;tradisi
sadranan;kerukunan
masyarakat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, serta mendeskripsikan dampak sosial adanya tradisi sadranan di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar, Klaten terhadap kerukunan masyarakat setempat. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan menggali informasi secara detail kepada narasumber. Analisis deskriptif berguna memberikan gambaran informasi yang telah digali dari hasil wawancara langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara langsung untuk mendapatkan data primer melalui pemaparan lisan oleh narasumber dan dokumentasi kemudian setelah data terkumpul dilakukan validasi data melalui bantuan data sekunder dalam jurnal penelitian terdahulu dan informasi internet yang kredibel serta observasi langsung di lapangan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan. Penelitian ini menghasilkan bagaimana tata cara, ciri khas serta dampak sosial adanya tradisi sadranan terhadap kerukunan masyarakat Desa Gempol, Karanganyar, Klaten. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa sadranan Desa Gempol, Karanganyar, Klaten membawa dampak sosial positif yaitu rekatnya kerukunan masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

Masyarakat dan budaya merupakan suatu konsep yang lahir dan dibawa secara turun temurun melalui akal budi manusia seiring berjalanya waktu menjadi sebuah kebiasaan, kemudian melekat dan menjadikannya sulit untuk diubah dari generasi ke generasi seterusnya. Hal ini menjadikannya sebuah warisan budaya sosial yang membentuk dan mencerminkan identitas pola tingkah laku dari masyarakat tersebut. Kemunculan budaya sendiri berasal dari keanekaragaman pemikiran manusia yang dituangkan dalam tindakan dan menghasilkan sebuah norma sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang di dalamnya mengandung salah satu muatannya yang dinamakan tradisi. Indonesia sendiri memiliki berbagai keanekaragaman warisan budaya, adat istiadat serta tradisi yang hingga sekarang masih terus dilestarikan yang menjadi identitas daerahnya masing-masing.

Menurut Zainal (2021:312) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, ataupun norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hal tersebut dengan kata lain dapat diartikan bahwa kebudayaan juga terdiri dari dua sifat yaitu kebudayaan bersifat kebendaan dan non kebendaan. Adapun salah satu kebudayaan di Indonesia yang bersifat budaya non kebendaan adalah tradisi. Tradisi yang berkembang dan tumbuh di tengah peradaban manusia dapat melalui berbagai cara. Menurut Piotr Sztompka (2008: 71-72), menyatakan bahwa tradisi dapat lahir melalui dua cara. Cara yang pertama yaitu muncul dari bawah lahirnya secara spontan dan tak terduga yang melibatkan banyak lapisan masyarakat. Cara ke dua yaitu timbul dari atas melalui tindakan koersif atau paksaan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah dan menjadi sebuah keunikan tersendiri yang patut dilestarikan. Salah satu tradisi yang ada di Indonesia yang unik khususnya terdapat di Jawa Tengah yaitu tradisi *sadranan*. Masyarakat Jawa Tengah lebih *familiar* menyebutnya dengan istilah "*nyadran*". Kegiatan ini adalah bersih makam dan ziarah dengan mendoakan arwah para pendahulunya.

Menurut Yahya dalam Shaleh (2021: 03) menyatakan bahwa tradisi *sadranan* adalah bagian dari upaya dari dakwah walisanga. Tradisi ini merupakan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian tradisi Masyarakat Jawa yang dilaksanakan setiap tahunnya tepatnya pada tanggal 17 sampai 24 Bulan Ruwah (Sya"ban). Tradisi *sadranan* ini merupakan salah satu tradisi yang masih kental dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sebagai media dalam mengenang para pendahulunya yang telah wafat melalui kegiatan doa bersama.

Sadranan sendiri secara etimologis memiliki asal-usul kata yakni *nyadran* (Dalam Bahasa Jawa) bermakna bersih-bersih atau *sraddha* (dalam Bahasa Sanskerta) yang memiliki makna keyakinan (Rahmawati et al., 2022). Secara substansi pelaksanaannya, *sadranan* dilakukan sebagai persiapan menjelang perayaan acara keagamaan atau upacara adat. Mengirimkan doa untuk keselamatan leluhur yang sudah wafat, yang

biasanya dilakukan di area pemakaman kemudian dilanjutkan dengan bersih kubur dan tabur bunga.

Sadranan memiliki perbedaan dengan istilah “*nyekar*”. *Nyekar* sendiri secara substansial hampir mirip dengan *sadranan* ialah kegiatan ziarah dan bersih kubur yang dilakukan setiap saat pada waktu tertentu sebagai contoh Hari Kamis Kliwon sedangkan *sadranan* hanya dilakukan pada saat Bulan Ruwah sehingga di beberapa tempat disebut Ruwahan. Era kontemporer, *sadranan* di berbagai daerah mulai mengalami perkembangan dan perubahan yakni salah satunya dipadukan dengan kegiatan kendurian atau “*kenduren*” yang biasa disebut oleh Orang Jawa.

Kendurian adalah kegiatan makan bersama antar masyarakat dilakukan sebagai simbol kerukunan dan gotong royong masyarakat yang menjadi bagian dari serangkaian acara *sadranan*. Kegiatan *sadranan* yang awalnya berorientasi untuk tujuan religiusitas, mulai berkembang dalam rangka tujuan sosial dan kebersihan lingkungan melalui kegiatan bersih lingkungan bersama di area makam.

Menurut sejarah tradisi *sadranan* mulai berkembang pada zaman Hindu-Budha sebelum masuknya Islam ke Nusantara tepatnya pada tahun 1284 M era Kerajaan Majapahit (Saputri et al., 2021). Secara esensi tradisi ini bukan berasal dari Agama Islam. Adapun tradisi *sadranan* pelaksanaannya hampir mirip seperti tradisi di masa Hindu-Budha yang dinamakan *sraddha*.

Sraddha sendiri merupakan kegiatan yang mirip dengan tradisi *sadranan* di mana muatan tujuan dan kegiatannya secara fundamental memiliki kesamaan yakni mendoakan arwah para leluhurnya dan ziarah kubur namun perbedaannya *sraddha* ini dikhususkan untuk golongan Brahmana seperti raja. Seiring dengan berjalanya waktu dengan masa proses islamisasi yang gencar di Indonesia, telah membawa perubahan pada muatan kegiatan *sraddha* melahirkan sebuah akulturasi yang awalnya berisi pujipujian agama Hindu-Budha kemudian bertransformasi menjadi doa, tahlil dan pembacaan ayat suci Al-Qur’an oleh para penyebar Agama Islam di Tanah Jawa (Rahmawati et al., 2022). Tradisi ini biasaya dilakukan saat Bulan Sya,ban (kalender Islam) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk menyambut Bulan Suci Ramadhan (Rosydiana, 2023).

Tradisi *sadranan* pada saat ini masih dilestarikan oleh Masyarakat Jawa terlihat di beberapa daerah antusiasme masyarakat masih tinggi ketika pelaksanaan tradisi ini. Tradisi *sadranan* masih kental dilakukan oleh masyarakat khususnya terutama masyarakat di Jawa Tengah seperti di wilayah Solo Raya seperti Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar dan Surakarta. Pada penelitian ini penulis memfokuskan tradisi *sadranan* yang berada di Daerah Klaten, tepatnya di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten yang memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri dibandingkan daerah Jawa Tengah lainnya serta memiliki dampak sosial yang positif terhadap kerukunan di masyarakat setempat.

Selain memiliki keunikan tersendiri tradisi *sadranan* yang berada di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Klaten tentunya membawa dampak yang positif terkhusus dalam aspek sosial. Adanya tradisi *sadranan* Desa Gempol mampu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk saling tolong menolong, peduli sesama individu maupun kelompok dan juga mengentalnya hubungan persaudaraan dalam bingkai kerukunan. Dampak sosial lainnya tradisi ini mampu membangkitkan kepatuhan sosial terhadap masyarakat untuk menaati dan terus berlanjut melestarikan tradisi *sadranan*. Hal ini tercermin tingginya antusiasme dari masyarakat dalam mengikuti acara tersebut dan kepercayaan serta rasa keharusan mengikuti tradisi ini dalam rangka memperoleh keberkahan, ketentraman hidup setelah mengikuti tradisi *sadranan* ini.

Kajian penelitian terdahulu mengenai tradisi *sadranan* yang relevan membantu penelitian ini, yang pertama penelitian dilakukan Margiyono Suyitno (2022) yang berjudul "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang." Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya tradisi *sadranan* yang dilakukan di Desa Tumang tidak ada lagi ritual *nyadran* „tabur bunga ke makam“, membawa *tenongan* (jajanan pasar) ke makam, do" a bersama di makam, dan hal lainnya yang berupa ritual *sadranan* pada umumnya. Hal ini dilakukan karena adanya faktor toleransi yang tinggi oleh masyarakat, dan perkembangan kultur Islam Puritan yang menjauhi kegiatan seperti kesyirikan, tahayul dan hal serupa lainnya (Margiyono Suyitno, 2022). Selain itu dampak sosial yang ditimbulkan dari *sadranan* di daerah tersebut ialah rekatnya tali silaturahmi di antara masyarakat setempat. Kekurangan dalam jurnal penelitian ini adalah belum menjelaskan secara terstruktur mengenai

proses pelaksanaan *sadranan* di Desa Tumang itu sendiri. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas mengenai dampak sosial *sadranan* itu sendiri secara parsial.

Kajian penelitian ke dua yang dilakukan oleh Mohamad Irfan Fatoni (2022) berjudul “ Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung”, jurnal tersebut menjelaskan bahwasanya kegiatan *sadranan* di Desa Kalipucung berbeda pada umumnya yakni dilaksanakan di Bulan Selo atau bulan sesudah masa lebaran. Dampak positif *sadranan* terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Kalipucung ialah melalui tradisi tersebut terjalinnya komunikasi yang baik dan kebersamaan dari masyarakat sehingga terbentuk kerukunan. Masyarakat Desa Kalipucung juga *nguri-uri* budaya gotong royong melalui tradisi *sadranan* ini dikarenakan sebelum melaksanakan kegiatan tersebut diperlukan kontribusi masyarakat untuk mempersiapkannya (Fatoni, 2022). Tidak hanya itu dalam jurnal ini mengenalkan *sadranan* kepada lintas generasi baik pemuda maupun sesepuh desa untuk turut terlibat dalam acara ini agar nantinya dapat tumbuh rasa cinta dan saling memiliki terhadap budaya yang telah ada sehingga mereka dapat melestarikannya pada masa dan generasi berikutnya. Kekurangan dari jurnal ini ialah penyebutan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan tersebut kurang spesifik yang belum mengerucutkan pada pihak tertentu.

Hasil dua jurnal penelitian terdahulu terkait tradisi *sadranan* tersebut dapat menjadi acuan dan rujukan dalam penelitian saat ini. Pasalnya, dalam ke dua jurnal penelitian tersebut pembahasan mengerucutkan pada dampak positif dari *sadranan* itu sendiri terhadap antropologi masyarakat khususnya dampak sosial meningkatkannya kerukunan, silaturahmi dan merawat budaya gotong royong. Hal yang menjadi pembeda penelitian ini daripada penelitian terdahulu ialah bahwasanya secara esensi penelitian ini tidak hanya meneliti tentang dampak sosial yang didapatkan dari tradisi *sadranan* ini, akan tetapi juga mendeskripsikan mengenai ciri khas dan tata cara pelaksanaan tradisi *sadranan* di Desa Gempol, Karaniganom, Klaten yakni adanya acara kendurian yang menjadi cikal bakal kokohnya jalinan kerukunan antar masyarakat setempat sebagai pembeda dari daerah lainya penelitian ini mampu

membantu menjaga keberadaan tradisi *sadranan* di Desa Gempol Karanganom melalui bidang literatur keilmuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metodologi penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif dalam bentuk tulisan, dan kata-kata yang ducapkan dari orang atau digambarkan melalui perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif tersebut merupakan pendekatan yang menekankan kepada menggali informasi secara detail melalui komunikasi verbal. Analisis deskriptif berguna untuk menggambarkan informasi telah digali dari temuan berbagai fakta yang terjadi hasil dari keadaan lapangan.

Dalam penelitian dengan metode kualitatif deskriptif peneliti berusaha menggali informasi mengenai seluk beluk *sadranan* melalui instrumen komunikasi langsung yang mendalam antara peneliti dan narasumber melalui wawancara dalam bentuk rekaman suara. Proses selanjutnya melalui dokumentasi gambar dan observasi lapangan bertujuan untuk validasi informasi yang telah dipaparkan. Peneliti kemudian mentranskrip data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan deskriptif.

Objek pada penelitian ini berlokasi di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Klaten mengenai budaya tradisi *sadranan* yang telah ada berkembang turun temurun. Subjek penelitian ini dengan narasumber bernama Bapak Sadimin Hadisumarto yang berumur 73 tahun, selaku tokoh masyarakat yang paham akan tradisi *sadranan* di daerah tersebut. Penelitian ini menggali informasi meliputi tata cara pelaksanaan *sadranan*, hingga ciri khas *sadranan* dimiliki Desa Gempol serta menggali dampak positif dampak sosial adanya tradisi *sadranan* terhadap kerukunan masyarakat Desa Gempol. Alasan Peneliti melakukan penelitian tradisi *sadranan* di Desa Gempol adalah karena peneliti melihat akan ciri khas yang menjadi keunikan serta pembeda tradisi *sadranan* di bandingkan daerah lainnya. Selain itu tradisi *sadranan* di Desa Gempol masih sangat kuat dan lestari hingga kini yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kerukunan.

Teknik analisis data Miles and Huberman digunakan dalam penelitian ini, Miles dan Huberman (1994) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus sampai selesai, sehingga datanya sampai jenuh. Analisis data Miles and Huberman merupakan analisis yang berfokus pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sumber data primer yang bersumber dari pemaparan narasumber langsung melalui kegiatan wawancara.

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan mengajukan pertanyaan, mendengar, dan melihat tradisi *sadranan* yang turun temurun di Desa Gempol. Setelah data penelitian dikumpulkan, maka melakukan pengujian validasi data primer dengan menggunakan bantuan dari data sekunder berasal dari jurnal penelitian terdahulu dan website internet yang kredibel.

Pengujian validasi data juga menggunakan instrumen observasi, sebuah proses pengamatan langsung pada suatu objek untuk memberikan ketepatan bahwa informasi yang telah dipaparkan oleh narasumber benar adanya tentang keadaan lapangan. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan informasi yang telah dipaparkan dari narasumber. Informasi perihal dampak sosial adanya tradisi *sadranan* di Desa Gempol dalam aspek sosial bagi masyarakat setempat yang dituangkan kedalam tulisan deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki beragam kekayaan salah satunya ialah kebudayaan yang kompleks baik kebendaan maupun non kebendaan. Menurut Sumarto (2019) menyatakan bahwa budaya adalah pola asumsi dasar sekelompok masyarakat, cara hidup orang banyak, dan kegiatan sosial yang terorganisir secara sistematis yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berbagai metode pembelajaran guna mengkreasikan pola atau cara hidup baru yang sesuai di lingkungan setempat. Kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia merupakan sebuah simbol kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah wawasan dan empirisme berkorelasi dengan kebiasaan harian masyarakat (Riyadi, 2017). Setiap

daerah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing budaya sebagai identitas dari daerah asalnya.

Salah satu wujud kearifan lokal dari kebudayaan di Indonesia yaitu tradisi *sadranan* yang tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Melihat dari asal usulnya *sadranan* ini pada awalnya merupakan budaya yang lahir dari era Hindu-Budha sebelum datang islam ke Nusantara. Pada era ini kegiatan mirip dengan *sadranan* dinamakan dengan *sraddha*. *Sraddha* sendiri merupakan kegiatan yang mirip dengan tradisi *sadranan* di mana muatan kegiatannya secara fundamental memiliki kesamaan yakni mengirimkan doa keselamatan untuk para leluhurnya yang telah wafat dan ziarah kubur namun perbedaanya *sraddha* ini dikhususkan untuk golongan Brahmana seperti raja. Seiring dengan berjalanya waktu dengan zaman proses islamisasi yang gencar di Indonesia membawa perubahan muatan kegiatan *sraddha* yang awalnya berisi puji-pujian agama Hindu-Budha kemudian muatan ditransformasikan berisi doa, tahlil dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh para penyebar agama islam di Tanah Jawa (Rahmawati et al., 2022).

Tradisi *sadranan* tersebut tersebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah diantaranya seperti wilayah Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Klaten dan Surakarta. Namun tradisi *sadranan* di wilayah Klaten khususnya Desa Gempol memiliki keunikan tersendiri dibanding di wilayah lain Jawa Tengah. Keunikan tersebut ialah adanya acara makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat setelah acara ziarah kubur dan kirim doa di pelataran makam selain itu tradisi ini mampu membawa dampak positif dalam mempererat kerukunan di tengah masyarakat Desa Gempol.

Tata Cara prosesi sadranan di Desa Gempol, Karanganyar, Klaten

Tradisi *sadranan* berada di Desa Gempol, Karanganyar, Klaten memiliki kesamaan dengan daerah lainya yaitu esensi tujuanya berorientasi untuk mendoakan para arwah leluhur yang telah wafat ditujukan untuk mendoakan keselamatan. Adapun tata cara serangkaian prosesi *sadranan* di Desa Gempol menurut hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan narasumber yang bernama Bapak Sadimin Hadisumarto selaku tokoh masyarakat yang paham akan tradisi *sadranan* memaparkan sebagai berikut

“Tradisi sadranan itu adek adek adalah warisan nenek moyang kita, tradisi ini selalu turun temurun. Yang di perantauan kan manut sini dek dan tidak berani merubah tanggal pasti tanggal 18 Ruwah ning nek dino mung ngepasi rabu ya rabu”. “Tidak, bersih-bersih makam dilaksanakan setahun dua kali yaitu tanggal 12 dan 18 Ruwah Penanggalan Jawa”. Warga yang berdomisili ini membersihkan di makam dulu sebab disaat perantau datang sudah bersih. Tiap tiap rumah membawa ambengan dikepung perkeluarga juga di jalan situ dek (depan makam)”.

Kegiatan tradisi *sadrnan* di Desa Gempol telah *paten* waktu pelaksanaan sehingga siapapun termasuk warga Desa Gempol sendiri tidak bisa mengubah tanggalnya menjadi sebuah hal yang sifatnya normatif telah dilakukan secara turun temurun bahwa tradisi *sadrnan* di Desa Gempol selalu dilaksanakan di tanggal 18 Bulan Ruwah. Sedangkan untuk hari pelaksanaan menyesuaikan dengan tanggal tersebut jatuh pada hari apa. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pelaksanaan tradisi ini diawali dengan kegiatan pra acara yaitu melakukan bersih-bersih makam pada H-6 pada tanggal 12 sebelum melaksanakan *sadrnan* tepatnya pada tanggal 18 Bulan Ruwah. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini ialah ketika hari pelaksanaan kondisi area makam dalam keadaan bersih sehingga tidak perlu melakukan bersih kubur sehingga fokus ke dalam serangkaian acara kegiatan pelaksanaan yang ada dalam tradisi *sadrnan* tersebut.

“Malem sadran ya dek sudah ada kegiatan istilahnya tahlilan dilaksanakan di rumah pak kadus atau pak bayan. Dulu saya pernah mengadakan malam sadran wayangan dek, istilah wayangan senang senang (pesta) itu yang menanggung biaya pak kadus. Dulu (awal mula kegiatan) saya adakan di masjid”. “Terus setiap tanggal malam satu suro sejak adanya Dukuh Gempol saya kerap mengadakan tirakatan di perempatan jalan dekat masjid, saya adakan tahlilan juga untuk mendoakan arwah arwah yang telah mendahului kita”.

Malam sebelum menjelang pelaksanaan tradisi *sadrnan* tepatnya malam tanggal 18 Ruwah dilakukan doa bersama. Doa bersama yang dimaksud adalah dengan mengadakan tahlilan untuk mengirimkan doa kepada pendahulu yang telah wafat. Pada awalnya menurut pemaparan narasumber kegiatan tahlil, doa bersama ini dilaksanakan di masjid yang berlokasi di desa setempat setelah itu berpindah ke kediaman pak kadus dikarenakan pak kadus telah bersedia dan sanggup untuk menanggung semua kebutuhan (biaya) dalam pelaksanaan acara mulai dari biaya operasional, makanan, dan menyediakan tempat untuk kegiatan acara tersebut. Setelah acara tahlil doa bersama dilanjut dengan acara yang dinamakan istilah

“*wayangan*”, Istilah ini memiliki makna bermalam dengan bersenang dan bersenda gurau antar warga.

“*Begitu kita datang kita ziarah kubur dulu dek , keluarga itu minimal 4- 5 orang ada yang ngangkuti ambengan, makanan kita bagi oleh yang tua sebagai kepala keluarga*”.

Ketika tiba hari dimana tradisi *sadranan* ini mulai dilaksanakan, kegiatan ini diawali dengan ziarah kubur dengan mendatangi makam yang dilakukan warga setempat guna mengirimkan doa ditujukan untuk keselamatan arwah pendahulunya di alam kubur. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh warga Desa Gempol baik yang sedang berdomisili di daerah tersebut maupun orang yang baru kembali dari perantauan. Kegiatan ziarah kubur ini merupakan sebuah kegiatan pembuka sekaligus sifatnya substantif yang menjadi inti tujuan dasar dari diadakannya serangkaian tradisi *sadranan* baik di Desa Gempol maupun di wilayah lainnya.



Gambar 1. Lokasi *sadranan* di area Desa Gempol.

Setelah ziarah kubur telah selesai dilaksanakan, warga Desa Gempol melaksanakan rangkaian kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan makan bersama, jajanan pasar yang telah dibawa oleh per-masing masing keluarga. Sebelumnya sebanyak empat hingga lima orang diharuskan untuk membantu dalam persiapan acara selanjutnya yaitu makan jajanan bersama. Mereka diharuskan untuk memindahkan piring ke tempat yang akan diletakan berbagai makanan tersebut. Setiap rumah diwajibkan untuk membawakan minimal 15 piring berisi, jajanan pasar sesuai selera masing-masing keluarga kemudian masyarakat menggelar karpet atau masyarakat setempat sering menyebutnya “*kloso*” di sepanjang jalanan depan makam untuk lokasi makan bersama nantinya. Setelah karpet digelar baru piring-piring yang berisi

berbagai jajanan dan makanan ringan yang ditata sebanyak 2 baris hingga mencapai 200 meter panjangnya. Setelah semua makanan telah tertata dan siap “*dikepung*” (dimakan bersama) para warga langsung duduk dan menyantap makanan bersama. Apabila makanan tersebut tidak habis maka akan dibagikan kepada para warga yang disebut dengan istilah “*didum*” dalam Bahasa Jawa.

“*Ambeng itu juga sama ingkung tiap rumah bawa ambengan iku nanti istilah dikepung (dimakan bareng) secara bersama dek, sambil bawa makanan kecil dikepung per keluarga masing masing. Maka membawa snack 15 piring minimal, ditata sampai 200 meter itu ada, padahal jejer dua piring itu dimakan sampai habis misal gak habis udah dibagikan dibawa pulang. Ujubnya ambeng didoakan, pertama kali tahlil terus makan bareng-bareng makanan kecil setelah makanan kecil rampung ambeng itu didoakan sama Pak Mudin (tokoh desa) setelah didoakan di makan bareng sampek habis*”

Serangkaian acara terakhir dalam tradisi *sadranan* Desa Gempol setelah makan jajanan bersama yaitu makan bersama hidangan yang bernama “*ambengan*”. *Ambengan* sendiri nama lain dari *ingkung* yang memiliki makna yaitu hidangan berupa daging ayam utuh yang digoreng kemudian disajikan dengan sambal dan khusus hanya ada di Desa Gempol saja makanan ini disajikan saat acara *sadranan*. Hidangan ini khusus di Desa Gempol dipadukan dengan nasi gurih atau dalam istilah penamaanya sego gurih dalam Bahasa Jawa. Hidangan ini dihidangkan setelah jajanan makanan pasar selesai disantap bersama. Setiap warga yang berpartisipasi dalam acara *sadranan* ini selain diharuskan membawa jajanan pasar tetapi juga diharuskan membawa satu *ambengan* per masing-masing rumah. Sebelum menyantap hidangan *ambengan* ini dilakukan doa bersama terlebih dahulu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang dipimpin oleh tokoh desa setempat, setelah doa selesai dilaksanakan, barulah acara makan bersama *ambengan* atau *ingkung* dimulai. *Ambengan* disantap bersama keluarga, sanak saudara, anak, dan cucu. Mereka menyantap hidangan ini dengan suasana suka cita.

Intinya untuk serangkaian acara tradisi *sadranan* Desa Gempol memiliki beberapa tahapan yaitu dimulai dari pra-acara dilaksanakan bersih makam pada enam hari sebelum memasuki hari pelaksanaan, saat hari pelaksanaan acara dimulai dengan ziarah kubur dilanjut menyantap hidangan jajanan pasar yang telah dibawa masing-masing rumah setelah itu menyantap *ambengan* daging ayam utuh sebagai acara

puncak dan penutup. Kegiatan di luar serangkaian *sadranan*, biasanya warga melakukan silaturahmi dengan mendatangi rumah-rumah warga.

Ciri khas dan keunikan Tradisi Sadranan Desa Gempol, Karanganom, Klaten

Setiap budaya di suatu tempat pasti memiliki aturan dan tatacara tersendiri dalam pelaksanaannya dan bisa dinarasikan bahwa hampir semuanya budaya di negeri ini memiliki ciri khas tersendiri (Arif, 2021). Prosesi *sadranan* di Desa Gempol, Karanganom, Klaten tidak jauh berbeda tradisi *sadranan* di daerah lain pada umumnya. Secara fundamental keunikan *sadranan* di Desa Gempol, Karanganom, Klaten ialah adanya acara kendurian atau kenduren makan bersama warga setelah melakukan kegiatan ziarah kubur serta antusiasme masyarakat akan kepercayaan mendapatkan berkah se usai berpartisipasi melaksanakan acara *sadranan* ini. Menurut data penelitian dari narasumber didapatkan informasi.

“Tujuan dari sadranan adalah mendoakan ahli waris yang sudah mendahului supaya didoakan tiap-tiap tanggal 18 Ruwah, setiap malam sadran diadakan tahlil satu kampung. Sadranan ini kan tanggal 18 ruwah nggak bisa diubah sampai sekarang”.

Salah satu ciri khas dan keunikan yang dimiliki dari tradisi *sadranan* di Desa Gempol dibandingkan dengan *sadranan* di daerah lainnya adalah bahwa tradisi *sadranan* ini hanya di Desa Gempol dilaksanakan pada tanggal 18 Ruwah. Tanggal tersebut menjadi sebuah hal yang sifatnya *paten* dan normatif telah dilaksanakan secara turun temurun sejak generasi terdahulu hingga sekarang dan tidak ada siapapun termasuk masyarakat di Desa Gempol sendiri mampu mengubah tanggal pelaksanaannya. Selain itu keunikan lain yang terdapat dalam tradisi *sadranan* di Desa Gempol, Karanganom, Klaten ini adalah bahwa di tempat ini tradisi semacam ini dipadukan dengan acara kendurian atau *kenduren* (dalam Bahasa Jawa) yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

“Terus tiap tiap rumah itu sudah bawa ambeng sama panganan kurang lebih KK Dukuh Gempol 100 an. Kalau ambeng ini kan satu per rumah kalau panganan ini minimal 15 piring. Ambeng dibawa ke makam dikendurikan, di makan bareng-bareng.

Acara kendurian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gempol sebagai bagian dari acara *sadranan* ini sendiri, menjadi identitas tradisi *sadranan* Desa Gempol,

Karanganom, Klaten yang menjadi keunikan tersendiri. Kendurian merupakan acara makan bersama dalam tradisi *sadranan* yang dilakukan oleh masyarakat di area pemakaman tepatnya di jalan dekat makam. Adapun hidangan yang terdapat dalam acara kendurian ini yaitu ada makanan jajanan pasar, snack atau *panganan* yang wajib dibawakan per rumah dengan minimal 15 piring berisi makanan tersebut. Hidangan selanjutnya yaitu ada makanan yang disebut dengan *ambengan* oleh warga setempat. *Ambengan* atau *ingkung* merupakan daging ayam goreng utuh yang menjadi hidangan santapan masyarakat secara bersama dengan suasana suka cita yang menjadi hidangan pelengkap dan penutup dari serangkaian acara tradisi *sadranan* Desa Gempol. Hidangan *ambengan* tersebut diharuskan untuk dibawa per rumah sebanyak satu *ingkung* atau daging ayam utuh, kemudian dibawa oleh masyarakat ke makam untuk dikendurikan (dimakan bersama) setelah acara ziarah kubur selesai dilaksanakan.

“saya mau tanya lagi pak tadi kan ambeng disajikan pas sadranan nah mungkin dari makna atau filosofi ujub kenapa harus ambeng?”. “yang namanya ambengan nasi gurih (pelengkapannya) pas dilengkapi dengan ingkung ini pasti nah disamping ingkung wong itu dimakan bareng wong sego gurih iwak ingkung ki enak”.

Keunikan dari acara kendurian yang menjadi bagian dari tradisi *sadranan* di Desa Gempol ialah kendurian ini dilaksanakan di sepanjang jalan dekat area makam yang menjadi tempat warga dalam memakan hidangan secara bersama-sama oleh keluarga masing masing dalam bingkai kemasyarakatan. Adapun posisinya yaitu *ambengan* ditata berbaris sepanjang jalan di dekat area pemakaman. Sesuatu yang membuat unik dari hidangan *ambengan* ini adalah ketika daging ayam utuh atau biasa disebut *ingkung* dipadukan dengan nasi gurih yang dapat menambah cita rasa kenikmatan hidangan tersebut.

“Umumnya sadranan warga sini gak mau ninggalke mbak, bisa melekat di sanubari ini membawa berkah ternyata ini betul mbak, istilah keyakinan kalau terpaksa tidak ikut tidak apa-apa”

Selain itu hal yang menjadi keunikan tersendiri dari *sadranan* di Desa Gempol ini adalah adanya kedekatan emosional di benak para warga Desa Gempol yang merantau untuk tetap datang di acara tradisi *sadranan* menjadi sebuah keharusan. Mereka khususnya masyarakat Desa Gempol yang merantau di daerah lainya sangat percaya dan meyakini bahwa dengan datang ke acara tradisi *sadranan* akan membawa keberberkahan bagi mereka.

Dampak Sosial dari Tradisi Sadranan Terhadap Kerukunan Masyarakat Gempol

Era kontemporer saat ini dapat kita saksikan banyak sebab yang merongrong perpecahan dan perselisihan di antara masyarakat. Hal tersebut diantaranya adanya pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi sehingga mendekatkan yang jauh dan sebaliknya. Selain itu sikap acuh tak acuh khususnya akan minimnya kesadaran terhadap budaya setempat. Melihat kondisi seperti ini keberadaan dan peran budaya haruslah menjadi jembatan komunikasi penghubung dan pemelihara kerukunan masyarakat (Hanum Wuryansari, 2014).

Secara substansi tujuan adanya kegiatan *sadranan* ini untuk kepentingan keagamaan guna mendoakan para arwah leluhur yang telah wafat untuk keselamatan mereka di alam kubur dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan. Akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu tradisi ini tidak hanya berorientasi untuk tujuan keagamaan saja namun berkembang juga untuk tujuan sosial. Tujuan sosial ini merupakan bagian dari perkembangan tradisi *sadranan* itu sendiri di mana *sadranan* saat ini mulai membawa dampak sosial yang positif di tengah kehidupan masyarakat khususnya terhadap kerukunan masyarakat dan antusiasme dalam menjalani tradisi warisa leluhur ini. Adapun dampak sosial tradisi *sadranan* di Desa Gempol, Karanganyar, Klaten dalam rangka mempererat kerukunan antar-masyarakat Desa Gempol, Karanganyar, Klaten. Menurut hasil data yang diperoleh dari pemaparan langsung oleh narasumber yang bernama Bapak Sadimin Hadisumarto selaku tokoh masyarakat yang paham akan *sadranan* yaitu :

“Setiap warga Gempol di mana saja (merantau) pasti pulang, nggak berani meninggalkan sadranan misale ada yang PNS dia jauh hari sudah menyiapkan gimana?” Tanggal 18 ruwah bisa pulang. Di samping satu sisi kita melestarikan budaya sudah berjalan, yang kedua untuk meningkatkan kerukunan mengapa saya bilang dasar kerukunan karena ada sadranan ini semuanya bisa ngelumpuk (berkumpul) dari perantauan maupun non perantauan yang ngelumpuk di Dukuh Gempol jadi satu”.

Menurut pemaparan di atas bahwasanya warga Desa Gempol yang bekerja merantau baik yang memiliki ikatan dinas dalam bekerja selalu menyempatkan waktu bagaimana caranya agar tanggal 18 Ruwah pada saat pelaksanaan tradisi *sadranan* ini mereka dapat pulang ke kampung halaman untuk mengikuti acara tersebut. Tradisi *sadranan* ini menghilangkan sekat antara warga desa yang berdomisili dan merantau,

yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka. Ketika mereka semua berkumpul dalam satu acara ini mereka menyatu dan larut dalam kebersamaan. Oleh karena itu adanya *sadranan* ini berdampak baik kepada masyarakat Desa Gempol dalam mempererat tali kerukunan dan silaturahmi. Selain menunjukkan bahwa dampak sosial dari tradisi *sadranan* melahirkan kerukunan antar warga, juga melahirkan kedekatan emosional bagi para warganya untuk patuh terhadap budaya setempat.

“Istilah dia punya keyakinan di samping di pulang mendoakan arwah warisnya masing-masing yang kedua kalinya percaya atau tidak percaya dia bisa mendapatkan rejeki yang akhirnya bisa menghidupi keluarga. Saya kira tujuan saya ada dua yang pertama melestarikan budaya yang udah ada yang kedua meningkatkan kerukunan”.

Kedekatan emosional di benak masyarakat Desa Gempol terhadap tradisi ini dibuktikan dengan masyarakat Desa Gempol yang bekerja merantau selalu menyempatkan untuk pulang saat tanggal pelaksanaan acara ini berlangsung menjadi sebuah keharusan. Latar belakang dari motif tersebut adalah kepercayaan masyarakat bahwa mengikuti tradisi ini dapat mendatangkan keberkahan dan rezeki bagi diri mereka. Pada dasarnya selain bertujuan untuk acara keagamaan *sadranan* ini juga bertujuan untuk mempererat tali kerukunan dan silaturahmi masyarakat melalui kegiatan berkumpul dengan harapan agar masyarakat mau merwat atau *nguri-uri* budaya tradisi yang telah ada sejak zaman pendahulu mereka agar tetap lestari.

“Saya rasa sadranan ada di mana saja cuman sistemnya yang beda-beda Gempol ini luar biasa disamping kendurian di makam yang kedua ini kan membawa ambengan dengan makanan snack dimakan bareng bareng menggambarkan kerukunan bisa ditegakan”.

“Setelah kegiatan makan selesai dari waris-warisi (keturunan) yang ada di dukuh pasti juga silaturahmi jadi mulai dari anak, bapak datang di rumah rumah menggambarkan tentang keakraban kerukunan nomor satu miturut perkembangan zaman saya tidak mengadakan sadranan tak melu kerukunan ae”.

Implementasi dalam mempererat tali silaturahmi dan kerukunan melalui *sadranan* di Desa Gempol melalui acara kendurian. Selama kegiatan berlangsung warga menyantap hidangan dengan suka cita bersama sanak saudara dari perantauan maupun domisili yang membaur dan menyatu tanpa adanya sekat meskipun pernah berjauhan jarak. Selain itu menurut dari pemaparan oleh narasumber di atas menyatakan bahwa kerukunan adanya acara tradisi *sadranan* ini juga

diimplementasikan dengan acara silahturahmi mendatangi rumah rumah. Meskipun demikian kegiatan ini berada di luar serangkaian acara *sadranan* tersebut namun dengan adanya *sadranan* ini setidaknya berdampak pada kokohnya persaudaraan di tengah kehidupan masyarakat Desa Gempol.

kesimpulan

Tradisi *sadranan* secara esensi bertujuan untuk kepentingan keagamaan akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu berkembang dengan memberikan sosial bagi masyarakat setempat. Adanya *sadranan* di Desa Gempol ini mampu memperat kerukunan dan tali silahturahmi di tengah masyarakat setempat melalui kebersamaan acara kendurian. Tradisi *sadranan* ini menghilangkan sekat antara warga desa yang berdomisili dan merantau, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka. Ketika mereka semua berkumpul dalam satu acara ini mereka menyatu dan larut dalam acara tersebut.

Tradisi di Desa Gempol, Karanganom, Klaten memiliki beberapa kegiatan dalam serangkaian acaranya. Adapun beberapa tahapan acara terdiri dari kegiatan pra-acara dan saat hari pelaksanaan. *Sadranan* Desa Gempol ini dihelat pada tanggal 18 Ruwah dan telah *paten* sejak dahulu turun temurun, pra-acara dilaksanakan bersih makam oleh warga setempat selama, enam hari sebelum memasuki hari pelaksanaan pada tanggal 12 Ruwah, agar saat hari pelaksanaan kondisi area pemakaman sudah bersih. Selanjutnya dilakukan doa bersama pada malam *sadranan*.

Memasuki hari pelaksanaan acara diawali ziarah kubur oleh masing-masing warga guna mendoakan para leluhurnya, dilanjut menyantap hidangan jajanan pasar yang telah dibawa masing-masing rumah dengan minimal 15 piring. Kegiatan makan bersama atau kendurian ini dilakukan dengan menggelar karpet di sepanjang jalan di dekat makam. dilanjut menyantap *ambengan* yaitu daging ayam utuh secara bersama, sebagai acara puncak dan penutup. Kegiatan di luar serangkaian acara biasanya warga melanjutkan dengan cara silahturahmi mendatangi rumah warga.

Tradisi *sadranan* di Desa Gempol, Kranganom, Klaten memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dibandingkan *sadranan* di daerah lain. Keunikan dilihat adanya kendurian atau *kenduren* biasa disebut oleh masyarakat setempat. Kendurian acara

makan bersama dalam tradisi *sadranan* yang dilakukan oleh masyarakat di jalan dekat makam. Hidangan acara kendurian ini yaitu ada makanan jajanan pasar yang wajib dibawakan per rumah dengan minimal 15 piring. Hidangan selanjutnya ada makanan yang disebut dengan *ambengan* oleh warga setempat. *Ambengan* atau *ingkung* merupakan daging ayam goreng utuh yang dipadukan dengan nasi gurih, yang disantap masyarakat bersama balutan suasana suka cita yang menjadi hidangan pelengkap dan penutup dari serangkaian acara tradisi *sadranan* Desa Gempol.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Z. (2021). Sadranan sebagai ajang memperkuat silaturahmi. *Budaya, Dinamika Sosial*, 23(2), 311–314.
- Fatoni, M. I. (2022). *Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung*. 6(2), 153–160.
- Hanum Wuryansari, P. L. (2014). Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3).
- Margiyono Suyitno. (2022). Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, Voume 1 No, 1403–1412.
- Rahmawati, T., Aliyah, A. U., Salatiga, U., Tengah, J., & Author, C. (2022). Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3(2), 29–37. <http://journal.mpkssalatiga.com/index.php/ijmus>
- Riyadi, A. (2017). KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI. *Jurnal Smart*, 3(2), 139–153.
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., Universitas, P., Yogyakarta, N., Darul, U., Islamic, U., & Yogyakarta, U. N. (2021). *Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*. 3, 99–111.